

Submitted:
29-03-2022

Revised:
11-09-2022

Accepted:
28-09-2022

Published:
31-10-2022

Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Siti Khumaeroh¹, RR. Deni Widjayatri²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: st.khumaeroh@upi.edu, deniwidjayatri@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana perilaku sosial emosional anak dengan orangtua yang berasal dari generasi milenial dimana generasi milenial ini lahir bersamaan dengan mulainya teknologi. Orangtua pada generasi milenial harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial emosional di masa dengan teknologi yang pesat agar bisa mengatur waktu atau memilah hal positif untuk anak serta orangtua mengetahui dampak jika pola asuh yang diterapkan kurang tepat. Subjek penelitian ini yaitu orangtua dan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan melakukan telaah dari berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan menganalisis perilaku dan tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional. Telaah ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari generasi milenial dan dampaknya terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan telaah studi literatur ini, orangtua di generasi milenial harus memiliki kesadaran tentang penerapan pola asuh diantaranya perilaku dan tindakan di era teknologi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, artinya orangtua harus bijak dan baik dalam menerapkan pola asuh anaknya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Generasi Milenial, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This study explains how the emotional social behavior of children with parents who come from the millennial generation where the millennial generation is born along with the start of technology. Parents in the millennial generation must have knowledge and awareness about child development, especially in social-emotional development in times with rapid technology in order to be able to manage time or sort out positive things for children and parents know the impact if the parenting patterns applied are not appropriate. The subject of this study are parents and early childhood. Data collection was carried out using the literature study method by conducting studies from various scientific sources related to the research



carried out, by analyzing the behavior and actions taken by parents towards their children and their impact on social emotional development. This study aims to find out the parenting patterns applied by parents of the millennial generation and their impact on the emotional social behavior of early childhood. Based on this literature study study, parents in the millennial generation must have awareness about the application of parenting including behaviour and action in the era of technology that has a major influence on the social emotional development of early childhood. This means that parents must be wise and kind in implementing their child's parenting.

Keywords: Parenting Patterns, Millennial Generation, Social Emotional, Early Childhood

PENDAHULUAN

Sosial emosional merupakan bagian dari aspek yang menjadi capaian perkembangan anak usia dini dan ini penting untuk membentuk karakternya dimana jika kita sebagai orangtua memberikan pola asuh yang tidak bijak dan benar maka akan sangat mempengaruhi jati diri anak itu sendiri termasuk pada perkembangan sosial emosionalnya. Maka dari itu, perkembangan sosial emosional yaitu tentang bagaimana anak belajar menempatkan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam suatu perkumpulan di lingkungannya. Perkembangan sosial dan emosional saling berkaitan satu sama lain.

Perkembangan sosial merupakan suatu tindakan atau interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungannya mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Interaksi sosial itu akan menjadi suatu hubungan sosial dan terjalin dengan baik. Menurut (Robbiyah et al., 2018) Interaksi sosial berada dalam suatu prinsip integritas kurikulum pembelajaran diantaranya terdapat keterampilan berkomunikasi, kerja sama yang membuat komunikasi menjadi harmonis antara seseorang dan lingkungannya. Hubungan sosial tersebut akan terjalin jika anak mampu atau memiliki kemampuan sosialisasi yang optimal, banyak anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan bahkan ada yang tidak bersosialisasi sama sekali. (Robbiyah et al., 2018) mengatakan bahwa tindakan interaksi sosial dapat mempengaruhi manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dari interaksi sosial mempengaruhi

komunikasi seorang individu dengan individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

(Syamsu, 2014) menyatakan yakni perkembangan sosial bermakna terhadap proses menempatkan diri pada norma yang ada pada suatu kelompok, adat istiadat, moral, menyatukan diri dan berbagi informasi atau cerita dengan manusia lainnya serta gotong royong. Menurut (Situmorang et al., 2021) dalam risetnya bahwa perkembangan sosial adalah keahlian untuk bertindak dalam menanggapi tuntutan sosial, yaitu kemampuan untuk membangun relationship antara anak yang sedang tumbuh dan teman-temannya. Anak tidak hanya bermain dengan anak lain, namun juga menghibur dirinya sendiri.

Menurut (Syahrul & Nurhafizah, 2021) tujuan dari perkembangan sosial anak usia dini yaitu agar mempermudah anak saat belajar, beraktivitas di sekolah dan luar sekolah. Menurut Plato, manusia mempunyai potensi sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Dalam hal tersebut maka dapat diartikan bahwa manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan antar manusia lainnya.

Ciri perkembangan sosial anak yaitu ditandai dengan adanya keinginan dan beraktivitas dengan teman sebayanya, keinginan untuk di akui sebagai anggota dari suatu kelompok, anak selalu ingin main bersama teman-temannya sampai lupa waktu, dan anak akan kesepian jika tidak bermain dengan teman-temannya. Menurut (Situmorang et al., 2021) tanda anak mempunyai perkembangan sosial dengan baik yaitu bahagia ketika ramai, mudah berkenalan dan bersahabat, tidak pelit kepada temannya, sopan terhadap orang baru, sadar untuk mengantre, mau mengalah dengan teman-temannya.

Menurut (Robbiyah et al., 2018) tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu: 1) Keluarga, dalam keluarga diantaranya yaitu a. Hubungan yang baik dalam keluarga, akan mendorong anak untuk bercerita tentang masalah yang dia hadapi atau pun bercerita tentang aktivitas yang telah dilakukan atau dengan kata lain anak akan terbuka. Peran orangtua disini adalah mengenalkan lingkungan luar. b. Urutan posisi anak pun sangat mempengaruhi, misalnya apabila anak merupakan anak bungsu atau terakhir maka anak memiliki

ketergantungan kepada orangtua atau saudara-saudaranya. c. Jumlah keluarga. karena kepedulian, waktu, dan kasih sayang akan tercurahkan dan akan selalu ada juga membantu ketika anak beraktifitas apabila jumlah keluarga sedikit. Sebaliknya jika jumlah keluarga banyak tidak menjamin hal tersebut didapatkan oleh anak. d. Perlakuan keluarga terhadap anak, ini akan mempengaruhi pribadi serta gerakannya, jika ingin perkembangan yang baik dan terarah maka keluarga harus peduli dan selalu ada untuk anak. e. Harapan orangtua terhadap anak yaitu aspek perkembangan anak berkembang dengan baik. 2) Faktor luar keluarga, yaitu a. Teman sebaya, apabila anak mempunyai perkembangan yang bagus maka secara natural anak akan berinteraksi tanpa diperintah atau didampingi oleh orangtua. b. Hubungan dengan orang dewasa, ketika anak memiliki pergaulan yang baik maka akan berjalan dengan lancar atau anak dapat menyesuaikan meskipun dengan orang dewasa. c. Kemampuan agar bisa diterima di suatu kelompok, terdapat anak yang terkenal dan tidak, ada yang pergaulan dalam kelompok langsung akrab dan sebaliknya jika anak tidak memiliki motivasi maka tidak mudah untuk diterima dalam kelompok. d. Kemanan status kelompok, anak dapat mengekspresikan diri dengan nyaman kepada anggota lainnya, sebaliknya jika anak tidak merasa aman maka anak akan segan untuk mengekspresikan pendapatnya. e. Tipe kelompok, jarak sosial berpengaruh terhadap hubungan kasih sayang dari setiap anggota kelompok. 3) Perbedaan perorangan dalam kelompok, leader merupakan pengaruh yang besar dan orang yang tidak terkenal memiliki pengaruh sedikit. 4) *Personality*, anak yang teguh pada pendiriannya tidak mudah untuk dipengaruhi dibandingkan dengan anak yang rendah diri maka akan banyak dipengaruhi oleh kelompoknya. 5) Motif menyatukan diri, jika keinginan anak sangat besar untuk diterima maka akan sulit untuk dipengaruhi oleh kelompok.

Emosi merupakan respon atau reaksi individu terhadap sesuatu yang terjadi di depannya atau di lingkungannya berupa rasa senang, senyum, tertawa, takut, dll. Emosi sudah diperlihatkan perkembangannya sejak bayi, anak, sampai seterusnya. Menurut (Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., 2020) menyatakan bahwa emosi ialah kesan yang terjadi manusia dalam keadaan yang penting baginya atau sedang

masuk dalam interkasi. Tanggapan terhadap kebutuhan pribadi, tujuan, minat, dan masalah yang terkait dengan keinginan. Untuk anak usia dini masih sangat sulit untuk mengendalikan emosi maka dari itu membutuhkan pelatihan emosi yang tepat agar membentuk tabiat yang kuat dan dapat mengerti serta mengendalikan emosi sesuai dengan suasana di lingkungannya. Menurut (Haq, 2020) emosi merupakan afeksi yang terdiri dari rangsangan fisiologis.

Emosi adalah cara untuk mengeskpresikan kebutuhan kepada orang lain dan mengelola jarak sosial dan komplikasi. Emosi yaitu salah satu cara pertama untuk mengendalikan dunia dan lingkungan sosial, termasuk orang-orang disekitar. Perkembangan emosi berkaitan dengan pikiran dan minat pada orang lain, makhluk lain, dan lingkungan dalam hal menglola emosi ketika berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan makhluk lain.

Terdapat komponen perkembangan emosional anak usia dini, komponen-komponen tersebut harus ditanamkan agar anak memiliki perkembangan emosional dan bisa berkembang dengan optimal. Pertama, mengenal kelihaiian mengetahui perasaan diri sendiri yaitu berkaitan dengan kepekaan terhadap perasaan yang dirasakan waktu demi waktu. Pada usia 0-6 bulan, sudah mulai dapat memarakkan ekspresi, seperti sedih, senang, dan marah. Pada usia 7-12 bulan, anak-anak mengenali emosi primer misalnya takut, sedih, dan marah. Pada usia 1-3 tahun yaitu mengetahui emosi sekunder bingung, benci, malu, dan lainnya. Selanjutnya usia 3-6 tahun anak mulai memahami penyebab dan konsekuensi dari emosi yang diperlihatkan di sekitarnya. Komponen kedua, kelihaiian mengelola perasaan sendiri yaitu mengatasi perasaan agar dapat memperlihatkan emosi yang sesuai. Ketiga, kelihaiian mengidentifikasi perasaan individu lain yaitu didasarkan pada kepekaan diri, dengan kata lain kita mengakui bahwasannya orang lain mempunyai kepentingan selain diri sendiri. Lingkungan yang membentuk setiap orang dan keduanya tidak sama dan tidak perlu melawan perbedaan. Maka akan banyak manusia yang saling terbuka. Semakin anak-anak mempunyai kepekaan terhadap dirinya maka akan mudah untuk mengerti perasaan orang lain. Dengan begitu anak bisa mengelola perasaan diri. Komponen terakhir keempat, kelihaiian

mengendalikan perasaan orang lain. Kelihaihan ini dapat menolong suatu hubungan orang membaik dan membuat orang lain menyukainya karena kenyamanan emosionalnya meningkat. Pengaruh ini berasal dari pribadi orang itu sendiri.

Kesimpulannya menumbuhkan sosial emosional yang baik membutuhkan pengasuhan yang tepat untuk menggunakan anak sebagai kontrol dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial emosionalnya. Pola asuh dari orangtua yang baik dan bijak maka akan menghasilkan anak dengan perkembangan sosial emosional dengan baik pula. Ditambah masa yang disediakan di dunia ini sangat berbeda setiap generasinya salah satunya generasi milenial dimana awal permulaan teknologi berkembang dengan maju dan orangtua harus memiliki kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana menyikapi atau mengasuh, melatih atau menstimulus, mendidik, dan membimbing anak dimasa dengan teknologi yang pesat agar anak tidak mengalami masalah dan hambatan dengan aspek perkembangannya terutama aspek sosial emosionalnya.

METODE

Riset ini menggunakan jenis metode studi literatur dengan menelaah data dari beberapa sumber penelitian tentang pola asuh orangtua dari generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini misalnya dampak, hambatan, jenis pola asuh, penerapannya, bagaimana kehidupan di era generasi milenial dan solusinya.

Langkah-langkah penelitian studi literasi atau kajian kepustakaan menurut (Pitaloka et al., 2021) diantaranya yaitu 1) menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk penelitian, 2) mengumpulkan sumber ilmiah, 3) menjadwalkan waktu 4) membaca dan melakukan telaah sumber ilmiah, dan 5) menganalisis dan menarik kesimpulan.

Analisis yang dipilih yaitu perilaku dan tindakan yang dilakukan orangtua terkait pola asuh yang berdampak pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini pernah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya (Pitaloka et al., 2021) dalam penelitiannya tentang pola pengasuhan orangtua milenial bahwa

orangtua generasi milenial harus memiliki kesadaran tentang bagaimana pola asuh yang benar dimasa teknologi yang sedang pesat. (Fatmawati & Sholikin, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orangtua milenial” bahwa orangtua harus memahami bahwa teknologi di era milenial memiliki dampak yang buruk juga yang bisa menyebabkan perkembangan anak terkendala atau terhambat. Kemudian riset yang dilakukan (Haq, 2020) tentang pola asuh orangtua di era milenial yang ditinjau dari neurosains bahwa perkembangan teknologi dan informasi saat ini khususnya penggunaan perangkat digital berdampak pada kehidupan anak-anak. Pola pendidikan yang benar bagi generasi milenial untuk mengatur kehidupan anak yaitu dengan pola demokrasi. Dilihat dari perkembangan emosi pada pengmabilan keputusan, kedewasaan ini seperti karakterisasi emosional yang stabil, ditandai dengan karakteristik yang mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Milenial

Generasi milenial terjadi pada masa masyarakat yang lahir tahun 1980 sampai awal 2000-an pada saat teknologi berkembang dengan pesat. Generasi ini memiliki perangai independensi, suka bertindak personalisasi, senang mengemban ilmu, lingkungan kerja yang inovatif, gemar berkooperasi dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, kaya akan ide, berpikiran terbuka dan percaya diri dan pandai berkomunikasi terutama dalam segi teknologi seperti media sosial. Generasi adalah kumpulan manusia yang dikuasi fenomena yang bersejarah dan kebudayaan yang mengarah kepada tahap kehidupan (Haq, 2020). Nama lain dari generasi milenial yaitu *echo-boomers* atau *millennium generation*, karena lahir antara perang dunia II dan lahirnya teknologi.

Generasi milenial memiliki ciri khas yang unik dan dikagumi oleh masyarakat karena optimisme, ambisi, kecerdasan, dan komitmen untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Tak hanya itu, generasi milenial lebih baik dalam multiasking dibandingkan pendahulunya.

Maka dari itu mulai dari generasi ini masyarakat merasakan kehidupan dengan sangat mudah dan instan ditambah perkembangan teknologi yang sangat pesat dimana manusia terlalu mengandalkan teknologi, salah satunya melakukan komunikasi atau interaksi dan terlalu mengutamakan teknologi dibanding dengan urusan lain.

Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial

Pola asuh ialah cara orangtua untuk mendidik, menstimulus, mengasuh, melatih, membantu mengembangkan aspek perkembangannya agar dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan (Muamanah, 2018) mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak meliputi moral dan agama, fisik motorik, dan sosial emosionalnya agar berkembang dengan optimal. Menurut (Rahmat, 2018) pola asuh adalah korelasi yang terjadi antara orangtua dan anak mencakup keperluan fisik (gizi, minum, makan, dll) dan keperluan mental atau psikologis (kelembutan, perasaan aman, cinta, dll) juga pengenalan tentang norma-norma yang ada di masyarakat dengan tujuan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran penting untuk membantu kehidupan anak.

Orangtua berperan untuk membantu anak membentuk personalitas yang baik agar tidak melukan penyimpangan atau masalah di tengah kehidupan masyarakat sehingga anak harus menjadi berguna terutama untuk diri sendiri, keluarga, atau masyarakat. Keadaan kehidupan selalu berbeda setiap generasinya maka akan berdampak pada penerapan pola asuh yang harus dipilih orangtua dengan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan setiap generasinya. Salah satu generasi yang membutuhkan perhatian yang cukup ketat yaitu generasi milenial, dimana semuanya berfokus pada teknologi. Menurut (Hutchings et al., 2018) Saat orangtua diberitahu tentang kebutuhan anak, diharapkan orangtua dapat memilih cara asuh yang tepat sesuai dengan keperluan masing-masing keluarga. Pengasuhan dasar dapat memberikan partisipasi untuk mengurangi terjadinya perkara kesehatan mental, memajukan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak, dan menolong anak supaya akademiknya baik.

Orangtua di generasi milenial harus mampu mengenalkan teknologi dengan bijak dan mengarahkan kepada hal baik atau dalam teknologi dapat berupa arahan penggunaan aplikasi sesuai usianya, membatasi anak ketika bermain *gadget*. Ketika anak sudah kecanduan teknologi akan sulit, anak akan terus berada dilayar *gadget* dan tidak bersosialisasi dengan teman, keluarga, dan lingkungannya.

Menurut (Baumrind, 1971) pola asuh mempunyai dua dimensi pembentuk diantaranya yaitu dimensi rasa hangat (*warmth*) dan dimensi kendali (*control*). Dimensi rasa hangat berkaitan dengan level reaksi orangtua terhadap keperluan anak tentang motivasi dan penerimaan. Kehangatan seperti pelukan, perilaku yang menghibur, respon, peduli, serta pujian dan umpan balik secara positif terkait dengan kooperatif, timbal balik, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan. Dimensi kendali yaitu tentang harapan dan tuntutan, dan perilaku yang bertanggung jawab orangtua dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak.

Dalam hal di atas orangtua milenial wajib bisa menemani dan memandu anak agar tidak menjadi sasaran buruk *cyber* atau era digital namun tidak membatasi anak dalam mengambil kegunaan dari era digital. Orangtua menerapkan pola asuh yang positif, afekif, arif, dan bersifat infomasi. Dengan demikian orangtua harus menerapkan pola asuh sebagai berikut (Herlina et al., 2018) (1) Orangtua menciptakan korelasi tentang waktu pemakaian teknologi seperti, *smartphone, tab, gadget*, dan internet di rumah. (2) Orangtua kolaborasi dengan sekolah dan masyarakat, supaya tabiat anak dapat terkendali dengan baik. (3) Orangtua menemani dan mengawasi kegiatan anak ketika berselancar internet. (4) Orangtua menjadi contoh yang baik untuk anak dan mengikuti kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Dampak Pola Asuh Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Gaya pengasuhan yang dipilih orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak tanpa adanya pengawasan dan pemilihan

pola asuh ini. Anak akan sibuk dengan dunianya sendiri dan berdiam diri di rumah karena terlalu fokus dengan layar *gadget*nya. Banyak orangtua pun yang kecanduan dengan kesibukannya di *gadget* hingga lupa bahwa anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya. (Sucipto & Huda, 2016) dalam risetnya mengatakan bahwa anak yang senang memakai *gadget* akan mengasingkan diri dan kurang komunikasi dengan individu lain, sedangkan komunikasi atau interaksi sangat penting di perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Menurut (Situmorang et al., 2021) dampak yang terjadi jika orangtua lengah terhadap pengawasan dalam penggunaan *gadget*: 1. Kurangnya minat untuk kegiatan diluar 2. Tidak memiliki niat untuk berteman dengan teman sebaya 3. Selalu membantah orangtua 4. Mempunyai perasaan yang mudah berubah dan gapang tersinggung 5. Keras kepala dan acuh terhadap lingkungannya 5. Anak akan sering berbohong agar dapat memainkan *gadget*.

Sebuah studi dari (Rahmat, 2018) menemukan bahwa pengguna internet banyak yang mempunyai sikap cepat marah, tergantung kecepatan *signal* internet dan hal tersebut menjadi pemicu anak senang dengan hal yang instan dan tidak mau membuang waktu untuk menyelesaikan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa jika orangtua tidak mengetahui pola asuh yang akan diimplementasikan maka akan berdampak buruk bagi kehidupan anak.

Solusi Untuk Orangtua Generasi Milenial

Dari uraian diatas maka solusi untuk mengatasi agar pola asuh di generasi milenial tidak berdampak buruk yaitu

Pertama, menjadi orangtua yang tidak ketinggalan zaman dan cermat. Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku yang terjadi pada anaknya. Selama periode ini orangtua lebih mengutamakan masalah pekerjaan daripada membesarkan anak-anak mereka. Beberapa meninggalkan anak-anak mereka ke tetangga, sewa penjaga anak, rumah nenek, dan pusat penitipan anak. Menjadi orangtua yang tidak ketinggalan zaman dan cermat, berarti perlu bijak menyelaraskan waktu antara perannya sebagai orangtua dan karirnya atau bisa disebut dengan profesional. Orangtua harus berinteraksi

sebanyak mungkin dengan anaknya, setidaknya sebelum berhenti bekerja dan kembali ke rumah. Orangtua juga harus terlibat dari kegiatan anak dan sering melakukan percakapan yang tulus antara orangtua dan anak.

Kedua, mewujudkan suasana sosial yang idealis. Lingkungan sosial emosional milenium memiliki berbagai masalah perilaku buruk yang mendominasi perilaku baik. Banyaknya orang dewasa yang menjadi panutan perilaku buruk sejak anak usia dini yang memungkinkan anak untuk menirunya. Untuk itu kita bisa memulai dengan mewujudkan suasana sosial yang idealis melalui terapi modeling untuk mencari solusi dari dampak buruk perilaku milenial. Orang dewasa sebagai contoh anak, mestinya berperilaku yang baik dan tidak bertindak tanpa memikirkannya dan harus mengutamakan akan seperti apa karakter anaknya jika contohnya saja buruk.

Ketiga, menumbuhkan moral agama sejak kecil pada anak. Terdapat 3 hal penting untuk diajarkan tentang moral dan agama kepada anak yaitu akhlak, syariah, dan akidah. Orangtua harus mengajarkan bagaimana bersikap baik sesuai syariat Islam. Mengenalkan sang penciptanya dan mengenalkan larangan yang perlu di jauhi oleh anak.

Keempat, bersikap sopan kepada anak. Orangtua menginginkan dihormati namun untuk mengajarkan anak tentang rasa hormat dan sopan, maka orangtua yang harus mendahului juga sebagai teladan yang baik untuk anak.

SIMPULAN

Bagian Generasi milenial ini merupakan era dimana perkembangan teknologi berkembang dengan pesat dan semuanya mengandalkan teknologi untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi, generasi milenial ini banyak hal positif didalamnya namun juga terdapat dampak buruk jika salah penggunaannya terutama pada anak usia dini. Dalam hal ini membutuhkan pengawasan yang ketat agar anak tidak menjadi sasaran negatif dari *cyber* atau *gadget*.

Pola asuh orangtua generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh yang sangat besar, dimana orangtua merupakan peran utama untuk membentuk, melatih, menstimulus, juga membimbing anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya. Maka dari itu membutuhkan strategi untuk mengatasinya.

Solusi untuk mengatasi dampak negatif dari era milenial ini lebih kepada orangtua, seperti menjadi orangtua yang cermat, mewujudkan suasana sosial yang idealis, menjadi contoh yang baik untuk anak, dan menumbuhkan moral dan agama sejak anak kecil.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1), 103.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orangtua Milenial. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(Agustus), 119.
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Herlina, D., Setiawan, B., & Jiwana, G. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Samudra Biru.
- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. (2018). Web-based parenting support: Development of the COPING confident parenting programme. *Education Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/educsci8020059>
- Muamanah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>

- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143.
- Robbiyah, Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar-Butar, R. D., Siantajani, Y., S, L. D., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i1.95>
- Sucipto, & Huda, N. (2016). Pola Bermain Anak Usia Dini di Era Gadget Siswa Paud Mutiara Bunda Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah: Fonema*, 3(6). <https://doi.org/10.25139/fonema.v3i6.257>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Syamsu, Y. (2014). *Psikologi perilaku anak & remaja*. Rosdakarya.